

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini ialah periode awal yang mendasar dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan kehidupan selanjutnya. Masa usia dini dikenal dengan sebutan *golden age*. Menurut Ebi dalam Windayani *golden age* merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa mendatang.¹ Hal ini juga menjadi pondasi awal dalam melatih berbagai kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan berbagai kemampuan lain yang dimiliki oleh anak usia dini.

Anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beranekaragam, Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut Ebbeck dalam Windayani, mengatakan bahwa anak usia dini merupakan anak dari 0-8 tahun.² Anak usia dini merupakan masa peka, pada usia tersebut sangat efektif mengajarkan hal-hal baik pada anak. Perkembangan otak juga sedang tumbuh berkembang dengan pesat. Sehingga tepat untuk memberikan stimulasi mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Menurut Dewantara dalam Maryatun salah satu konsep pembelajaran yaitu bahwa Pendidikan harus dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan sosial atau masyarakat.³ Konsep pendidikan anak usia dini yaitu terdapat sistem among, dimana suatu

¹ Windayani, Ni Luh Ika, dkk.(2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Hal. 1

² Ibid. Hal 2

³ Maryatun, I. B., & Hayati, N. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 22

metode pembelajaran dan pendidikan harus berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Pada sistem among ini pendidik mampu memberikan kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan menghindari perintah dan paksaan.⁴

Menurut Suardi dalam Maryatun, Konsep pendidikan anak usia dini yaitu terdapat sistem among, dimana suatu metode pembelajaran dan pendidikan harus berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Pada sistem among ini pendidik mampu memberikan kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan menghindari perintah dan paksaan.⁵

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu proyek penguatan pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: *“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”*⁶

Salah satu indikator dari profil pelajar Pancasila ialah kebhinekaan global yang artinya suatu rasa menghargai terhadap keberagaman, cinta tanah air serta toleransi terhadap perbedaan. Dalam mengembangkan kebhinekaan global dapat dilakukan

⁴ Ibid. hal 22

⁵ Ibid.hal.23

⁶ Juliani, Asarina Jehan, dan Adolf Bastian.(2021).*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*.Universitas PGRI Palembang.Hal.262

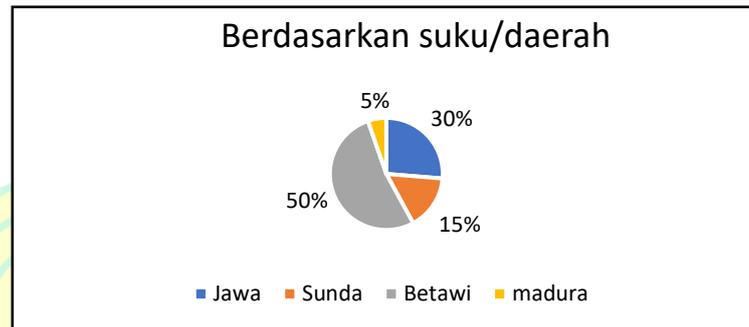
dengan mengenal dan menghargai budaya. Hal ini diawali dengan mencari informasi lebih dan meningkatkan minat kepada budaya bangsa Indonesia sebagai pijakan kuat untuk mempertahankan identitas bangsa.

Melihat pentingnya profil pelajar pancasila untuk meningkatkan karakter kebhinekaan global pada anak usia dini, maka peneliti melakukan penyebaran angket kepada seluruh masyarakat yang memiliki anak usia 5-6 tahun mengenai pengenalan toleransi terhadap budaya yang ada di Indonesia dan menghargai budaya bangsa Indonesia. Peneliti menyebarkan angket atau kuesioner melalui *google form* yang disebar selama 5 hari terkait kegiatan belajar dan penggunaan media *pop up book* digital untuk meningkatkan karakter kebhinekaan global pada anak usia dini belum ada yang memahami secara maksimal. Sebanyak 35 responden yang mengisi kuesioner mengenai pengenalan toleransi terhadap budaya yang ada di Indonesia toleransi terhadap budaya yang ada di Indonesia.

Selain melakukan penyebaran angket, maka saya melakukan observasi pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD di Jakarta Timur yang berjumlah 20 anak dengan melakukan perkenalan diri dan dapat menyampaikan identitas dirinya, mulai dari agama, dan suku. Observasi dilakukan pada hari Jumat tanggal 10 Juni 2022 pada pukul 08.30 - 09.00 WIB.

Pada kegiatan observasi, peneliti melakukan kegiatan dengan metode observasi partisipatif. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengamatan secara dekat dan melibatkan diri secara aktif untuk melihat dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang identitas diri anak berdasarkan budaya dari masing-masing individu. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengajak anak untuk maju ke depan dan mengajukan pertanyaan kepada setiap anak, pertanyaan

pertama, “Siapa nama kamu?”. Kedua, “Berasal dari suku atau daerah kampung mana kamu?”. Keempat, “Apa agama kamu?”.

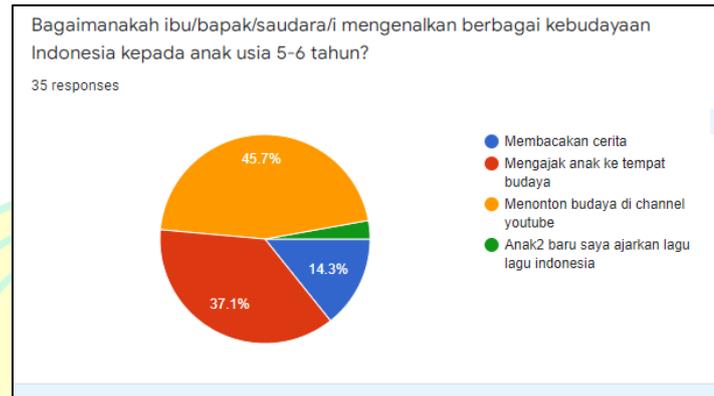


Gambar 1.1

Hasil Observasi Pra-Penelitian Berdasarkan Suku/Daerah

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di suatu Lembaga PAUD di daerah Jakarta Timur, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 murid, dimana untuk 10 murid berasal dari suku Betawi, 6 murid dari suku Jawa, 3 murid dari sunda, dan 1 murid dari madura.

Adapun beberapa hasil data yang telah didapatkan oleh peneliti, yaitu sebanyak 35 responden, terdapat 31 responden yang mengatakan sangat penting untuk pengenalan toleransi terhadap budaya yang ada di Indonesia budaya bangsa Indonesia pada anak usia 5-6 tahun agar anak Indonesia dapat bersikap toleransi terhadap beragam suku di Indonesia. Terdapat sebanyak 16 orang mengenalkan kebudayaan melalui menonton di channel youtube, kemudian 13 orang mengajak anak ke tempat budaya Indonesia, sebanyak 6 orang membacakan cerita dan mengenalkan lagu Indonesia.



Gambar 1.2
Observasi Angket Pra-Penelitian

Pemahaman mengenai pentingnya pengenalan toleransi terhadap budaya yang ada di Indonesia merupakan wujud cinta tanah air, dalam melestarikan budaya Indonesia. Toleransi merupakan sebuah elemen dasar dalam bermasyarakat untuk dapat menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi pintu masuk bagi terwujudnya kerukunan antar masyarakat sehingga dapat menghilangkan hambatan-hambatan untuk hidup bersama dan mencegah konflik sosial.

Menurut Wazler dalam Tangidy, toleransi memiliki tujuan untuk membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) diantara berbagai kelompok masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.⁷

Dalam Kemendiknas, pendidikan karakter pada anak usia dini dijelaskan kriteria dan indikator seorang anak dapat dikatakan dan dinyatakan telah mampu dalam mengembangkan sikap toleransi yaitu anak yang menjauhi pertikaian dan pertengkaran dalam menyelesaikan masalah baik yang melibatkan dirinya maupun

⁷ Tangidy, A. M., & Setiawan, T. A. (2016). Toleransi melalui model budaya Pela Gandong menggunakan media board game untuk mahasiswa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 18

bukan, saling membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang positif, dan menjauhi teman yang berbeda misal berbeda agama, suku, maupun fisik, memisahkan dengan mencari jalan keluar yang baik ketika dia maupun temannya terdapat permasalahan ataupun berselisih, tidak egosi dan berkehendak semaunya sendiri, mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi yang hanya menguntungkan bagi dirinya tapi merugikan orang lain, memilih jalan musyawarah dalam memutuskan keputusan ketika terdapat perbedaan pendapat, berteman tanpa memandang suatu perbedaan, ramah ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. berbagi makanan atau mainan dengan teman, selalu menyapa ketika bertemu dengan teman, memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi, mampu menghargai apapun yang orang lain kerjakan dan pilih.⁸

Menurut Rohim dalam Tabi'in, toleransi beragama dalam masyarakat demokrasi dan multikultural".nilai-nilai toleransi itu adalah : (1) toleransi antar penganut agama, golongan tertentu. (2). Toleransi antar agama yang berbeda, (3) toleransi antar agama dan pemerintah, dalam prinsip-prinsip toleransi ini yang terkait dengan keberagaman yang meliputi SARA merupakan visi atau tujuan teologi akidah. Maka sudah selayaknya jika semua pemeluk agama, suku, ras dan antar golongan seyogyanya turut serta aktif dalam memperjuangkan toleransi. Perbedaan-perbedaan yang ada baik

⁸ Rahmawati, M., & Harmanto, H. (2020). Pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewapembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bagi siswa tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(1), 60

dari suku, agama, ras dan golongan, adat-istiadat bahasa, merupakan fitrah dan sunatullah yang menjadi takdir Tuhan⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa toleransi merupakan suatu karakter yang dapat menghargai, dan menghormati dalam keberagaman ras, suku, dan agama tanpa mencela, dan melakukan diskriminasi satu sama lain. Dalam hal ini, karakter kebhinekaan global perlu diterapkan agar anak usia dini dapat mengenal dan memahami arti toleransi terhadap sesama.

Media digital merupakan bentuk media elektronik dan tidak menyimpan data dalam bentuk analog. Teknologi analog adalah suatu bentuk perkembangan teknologi sebelum teknologi digital. Pengertian dari media digital dapat mengacu kepada aspek teknis (misalnya harddisk sebagai media penyimpan digital) dan aspek transmisi (misalnya jaringan komputer untuk penyebaran informasi digital), namun dapat juga mengacu kepada produk akhirnya seperti video digital, audio digital, tanda tangan digital serta seni digital.

Menurut Kellner dalam Fadhal, Media menghadirkan suatu budaya yang mana orang dapat membangun identitas, rasa, budaya, kebangsaan; Membangun batas antara; 'kami' dan 'mereka'; Membentuk pandangan umum tentang dunia dan nilai-nilai yang terdapat; Mendefinisikan apa yang baik dan yang tidak; juga menyediakan bahan-bahan untuk membuat identitas dimana

⁹ Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 138

individu memasukkan diri dalam *societies techno*-kapitalis kontemporer sebagai bagian dari budaya global.¹⁰

Salah satu media digital ialah penggunaan komputer yaitu dengan aplikasi *Microsoft Powerpoint*. PowerPoint adalah program aplikasi presentasi yang merupakan salah satu program aplikasi *computer* di bawah Microsoft Office. Program aplikasi ini merupakan program untuk membuat presentasi yang dapat dijadikan untuk media pembelajaran.

Menurut Rusman dalam Muthoharoh, Microsoft Office PowerPoint adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft. *PowerPoint* merupakan *software* yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan dan penggunaan.¹¹ Program *powerpoint* juga relatif murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat penyimpanan data. *PowerPoint* merupakan program aplikasi presentasi berbasis multimedia, yang artinya media presentasi dengan menggunakan teks, audio, dan visual sekaligus.

Menurut Muktiono dalam Umam, *pop-up book* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan.¹² Dengan adanya media *pop up book* ini akan memberikan kesan yang menarik bagi peserta didik

¹⁰ Fadhal, S., & Nurhajati, L. (2012). Identifikasi identitas kaum muda di tengah media digital (studi aktivitas kaum muda indonesia di youtube). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(3),hal 183

¹¹ Muthoharoh, M. (2019). Media powerpoint dalam pembelajaran. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), hal. 24

¹² Umam, N. K., Bakhtiar, A. M., & Iskandar, H. (2019). Pengembangan Pop Up Book Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan. *Trapsila: Jurnal pendidikan dasar*, 1(02),hal 4

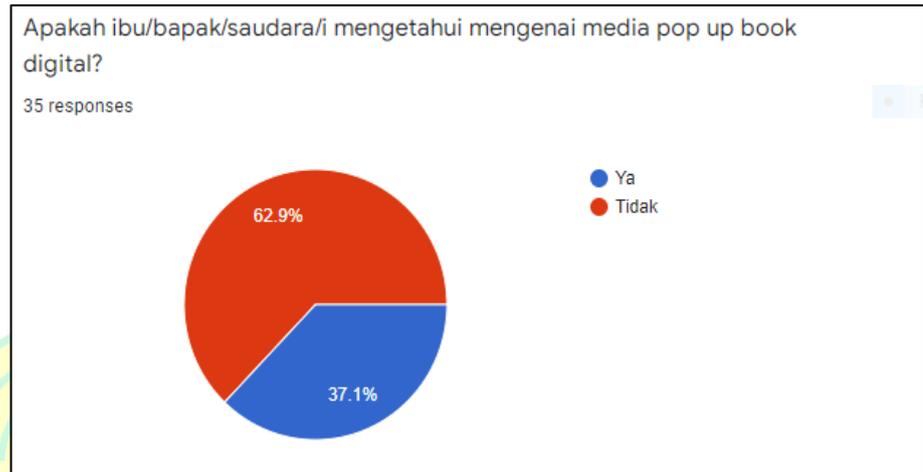
serta dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran untuk anak usia dini.

Menurut Marsh dkk dalam Nurani dan Pratiwi, *Digital play media provides opportunities for children to get knowledge from various sources, but there is still need for assistance by adults. Digital media not only provides knowledge, children can also gain experience, skills, and even behavior change which is of course positive.*¹³

Yaitu media digital memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber, namun masih ada beberapa bantuan orang dewasa untuk mengawasi dalam bermain media digital. Media digital tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan juga memberikan keterampilan dan perubahan terhadap perilaku yang terpuji.

Pada saat ini, penggunaan media digital sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan di era global. Untuk saat ini peneliti mendapat sekitar 22 orang yang masih belum mengetahui mengenai *pop up book* digital. Sekitar 13 orang sudah mengetahui *pop up book* digital di media sosial mengenai undangan dan juga pembelajaran visual tetapi *pop up book* sederhana.

¹³ Nurani, Y., & Pratiwi, N. (2020, November). Digital Media for the Stimulation of Early Childhood Self Help Skills. In 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020) (pp. 240-244). Atlantis Press. Hal. 241



Gambar 1.3
Hasil Observasi angket Pra-penelitian

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan dengan melakukan pengembangan media pembelajaran berbasis media digital yaitu *pop up book* digital yang dibuat menggunakan software laptop untuk menstimulasi kemampuan bersikap anak dalam menghargai, menghormati, serta dapat bertoleransi terhadap sesama, walaupun berbeda suku, agama, dan adat istiadat yang lain. Penggunaan media digital selama kegiatan belajar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, dan dapat meningkatkan toleransi pada diri anak usia 5-6 tahun. Pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran *pop up book* digital menggunakan aplikasi *power point* mengenai pengenalan toleransi terhadap budaya yang ada di Indonesia, mulai dari pakaian adat, Bahasa daerah dan rumah adat, sehingga diharapkan dapat mengembangkan karakter kebhinekaan global pada anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengembangan Media *Pop Up Book Digital* Untuk Menstimulasi Karakter Kebhinekaan Global Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Anak Usia 5-6 Tahun”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengenalkan karakter kebhinekaan global dengan berbagai macam tokoh adat budaya melalui penggunaan media *pop up book* digital pada anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk menyusun pengembangan media digital dalam menstimulasi karakter kebhinekaan global yaitu toleransi dan cinta tanah air Indonesia untuk anak usia 5-6 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Pengembangan penelitian ini dikhususkan untuk mengenalkan karakter kebhinekaan global seperti toleransi melalui penggunaan media *pop up book* digital. Pengembangan media *pop up book* digital ini menggunakan aplikasi *Power point* yang ada di laptop dengan tujuan untuk menyampaikan informasi mengenai pengenalan toleransi terhadap budaya yang ada di Indonesia dengan menampilkan beberapa suku kebudayaan yang ada di dalam media *pop up book* digital. Kegiatan belajar berbasis media *pop up book* digital ini diperlukan untuk meningkatkan rasa toleransi, menghargai serta menghormati dalam menyikapi suatu perbedaan, baik ras, suku, agama, serta adat istiadat. Pada anak usia 5-6 tahun pembelajaran dalam penyampaian pengenalan toleransi terhadap budaya yang ada di Indonesia harus dibuat semenarik mungkin agar peserta didik dapat memahami banyaknya perbedaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam hal ini, kegiatan belajar melalui penggunaan media *pop up book* digital dapat dijadikan media penyampaian informasi secara digital dan efektif dimana peserta didik dapat memahami informasi secara langsung melalui media digital.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses kegiatan pembelajaran melalui *pop up book* digital kepada anak usia 5-6 tahun untuk menstimulasi karakter kebhinekaan global yaitu cinta tanah air dan toleransi berbasis profil pelajar pancasila?
2. Bagaimanakah proses pengembangan media *pop up book* digital untuk menstimulasi karakter kebhinekaan global yaitu toleransi dan cinta tanah air berbasis profil pelajar pancasila pada anak usia 5-6 tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi ilmu khususnya tentang pengembangan media *pop up book* digital seperti toleransi dan cinta tanah air kepada anak usia 5-6 tahun untuk menstimulasi karakter kebhinekaan global berbasis profil pelajar pancasila
 - b) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk melakukan penelitian dalam masalah yang sama maupun masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang peneliti lakukan.
2. Kegunaan Praktis
 - a) Orang Tua
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya peran orang tua dalam menstimulasi karakter kebhinekaan global seperti toleransi dan cinta

tanah air yang berbasis profil pelajar Pancasila dari rumah.

b) Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan kreativitas pendidik dalam membuat media digital yang lebih efektif, menarik, dan visualisasi yang indah dalam menampilkan pengenalan toleransi dan cinta tanah air terhadap budaya yang ada di Indonesia dalam menstimulasi karakter kebhinekaan global berbasis profil pelajar Pancasila.

c) Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak usia dini dalam memahami konsep karakter kebhinekaan global untuk pengenalan cinta tanah air dan toleransi yang berbasis profil pelajar pancasila. Melalui media *pop up book* digital yang telah disesuaikan untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia agar dipahami oleh anak usia dini.

d) Peneliti Selanjutnya

Memberikan bahan saran dan masukan mengenai pengembangan media *pop up book* digital untuk pengenalan toleransi terhadap budaya yang ada di Indonesia kebudayaan indonesia dalam menstimulasi karakter kebhinekaan global yaitu toleransi dan cinta tanah air berbasis profil pelajar pancasila pada anak usia 5-6 tahun.